

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

2023

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN
GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN
DENGAN TERAPI MUROTTAL AL-QUR'AN**

Nurin Indriyanti¹, Amin Aji Budiman²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma
Husada Surakarta

Email : nurrinindriyanti24@gmail.com; ajibudiman@ukh.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi yaitu merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi Pendengaran adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana seorang seakan mendengar suatu bunyi yang sebenarnya tidak ada dan tidak terjadi. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran dengan terapi murottal Al-Qur'an mendengarkan surat Ar-Rahman selama 6 hari dengan durasi waktu 15 menit. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subyek dalam studi kasus ini adalah satu orang dengan halusinasi pendengaran diruang sena RSJD Surakarta. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pada pengkajian awal skor tanda dan gejala yang diperoleh adalah 30 dan setelah tindakan dilakukan menjadi 21 sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi murottal Al-Qur'an dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, Terapi Murottal Al-Qur'an, Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi

Referensi : 27 (2014-2022)

**NURSING CARE OF SCHIZOPHRENIA PATIENTS WITH DISORDERS OF
SENSOR PERCEPTION: HALUSINATION OF HEARING WITH AL-QUR'AN
MUROTTAL THERAPY**

Nurin Indriyanti¹, Amin Aji Budiman²

¹Students of the Nursing Study Program Diploma Three Kusuma Husada
University Surakarta

²Lecturer in the Nursing Study Program Diploma Three Kusuma Husada University
Surakarta

Email : nurrinindriyanti24@gmail.com; ajibudiman@ukh.ac.id

ABSTRACT

Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders in individuals characterized by changes in sensory perception, namely feeling false sensations in the form of sound, sight, taste, touch or smell. The patient perceives a stimulus that is not actually there. Auditory Hallucinations are disturbances or changes in perception in which a person seems to hear a sound that does not exist and does not occur. The purpose of this case study is to find out the description of psychiatric nursing care in patients with auditory hallucinations with Al-Qur'an murottal therapy listening to Surah Ar-Rahman for 6 days with a duration of 15 minutes. This type of research is descriptive using a case study approach. The subject in this case study was one person with auditory hallucinations in the Senate Room of the Surakarta Hospital. The results of the case study show that after murottal Al-Qur'an therapy it reduces the signs and symptoms of hallucinations. In the initial assessment the score of signs and symptoms obtained was 30 and after the action was carried out it became 21 so that it can be concluded that murottal Al-Qur'an therapy can reduce signs and symptoms of hallucinations.

Keywords : Auditory Hallucinations, Al-Qur'an Murottal Therapy, Decreased Signs and Symptoms of Hallucinations.

Bibliography : 27 (2017-2022)

PENDAHULUAN

skizofrenia merupakan gangguan jiwa psikotik yang memiliki tanda dan gejala positif, negatif serta kognitif misalnya hilangnya respon emosional atau perasaan afektif dan perilaku menarik diri dari hubungan pribadi yang normal. Gasril, Suryani, & Sasmita, (2020) menjelaskan bahwa gejala positif skizofrenia mencakup waham, halusinasi, bicara tidak teratur, dan perilaku agresif/kekerasan. Sedangkan gejala negatif skizofrenia mencakup afektif datar, alogia (kurang berbicara), dan avolisi. Skizofrenia ditandai dengan distorsi dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri dan pengalaman umum termasuk mendengar suara-suara atau yang disebut dengan halusinasi menurut World Health Organization (WHO) 2016.

Menurut data World Health Organization (WHO) 2018, terdapat sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia dan terus bertambah hingga saat ini. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia/psikosis halusinasi pendengaran menurut provinsi Jawa Tengah mencapai 9,0%.

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi yang melibatkan panca indra, dan yang paling umum adalah halusinasi pendengaran dan halusinasi penglihatan (Fahrizal, 2021). Pasien yang mengalami halusinasi biasanya mengalami gangguan dalam menilai dan menilik sehingga perilaku pasien sulit dimengerti. Pasien dengan gangguan jiwa psikotik mengalami gangguan dalam mengidentifikasi stimulus internal maupun eksternal, tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan serta pembicaraan pasien tidak sesuai dengan realita (Rohmani, 2020).

Gejala skizofrenia dibagi menjadi dua yaitu gejala negatif dan gejala positif. Gejala negatif yaitu menarik diri, tidak ada atau kehilangan dorongan atau kehendak. Gejala positif yaitu halusinasi, waham, pikiran yang tidak terorganisir, dan perilaku yang aneh (Videbeck, 2008). Dari gejala tersebut, halusinasi merupakan gejala yang paling banyak ditemukan kurang lebih 95% pada pasien skizofrenia mengalami halusinasi (Yosep, 2018). Selama ini, terapi medis atau antipsikotik merupakan terapi utama yang diberikan kepada pasien dengan skizofrenia, namun terapi tersebut hanya dapat membantu memperbaiki ketidakseimbangan kimia di dalam otak, sehingga diperlukan terapi modalitas tambahan berupa terapi non farmakologis.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fatani et al.,(2017) yang menyatakan bahwa pengelolaan terapi farmakologi dan non-farmakologi harus digunakan bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah penelitian yang menemukan fakta tentang intervensi psikososial, termasuk psikoterapi yang dapat menunjang intervensi klinis. Terapi murottal Al-Quran merupakan salah satu terapi modalitas yang dikembangkan, terapi ini menunjukkan adanya pengaruh terapi Al-Quran yang menenangkan dan damai sehingga dapat mengurangi stres, kecemasan, dan depresi. (Jabbari et al. 2017).

Terapi Al-Quran merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya (Hawari, 2010).

Menurut peneliti bahwa pasien gangguan jiwa sering terjadi kekambuhan dan tidak sekali dua kali pasien masuk rumah sakit, sehingga mereka mendapatkan terapi berulang seperti terapi farmakologi, psikoterapi, terapi suportif, dan terapi

modalitas. Hal tersebut bisa menjadi faktor bertambahnya pengetahuan, terbiasa dengan kondisi perawatan dan semakin efektif pasien mengontrol halusinasinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis terapi psikoreligi mendengarkan murottal Al-Quran terhadap pasien halusinasi pendengaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dijabarkan secara deskriptif atau disebut dengan case study / studi kasus. Subjek studi kasus pada penelitian yaitu satu orang pasien dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan identitas yaitu Tn.S berusia 54 tahun, yang beralamatkan sukoharjo. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 01 Februari 2023, diruang sena Rumah Sakit Jiwa dr. Arif Zainuddin Surakarta. Tindakan keperawatan yang dilakukan yaitu terapi Murottal Al-Qur'an dengan mendengarkan surat Ar-rahman selama 6 hari dengan durasi waktu 15 menit.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) dilakukan pengukuran pre test dan post test. Instrumen penelitian menggunakan SOP, lembar observasi, dan alat yang digunakan untuk melakukan terapi murottal Al-Qur'an.

HASIL

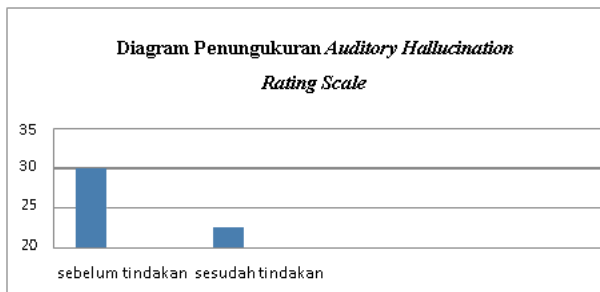
Hasil pengkajian didapatkan pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 10.30 WIB, diperoleh data dari Tn.S mengatakan sebelum masuk RSJD Surakarta pasien mendengar suara menyuruh untuk pergi dan suara gemericik air, pasien mengatakan suara tersebut muncul pada pagi, siang, sore dan malam hari yang mengakibatkan pasien merasa tidak nyaman dan sulit tidur. Apabila suara-suara itu muncul biasanya pasien menjawab apa yang diucapkan halusinasinya dan dirumah pasien berbicara

sendiri dan suka menyendiri. Didapatkan hasil pengkajian yaitu pasien seolah mendengar suara dari halusinasinya tersebut, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melamun, pasien tampak menyendiri dan jarang berinteraksi dengan orang lain, dan saat diajak bicara kontak mata pasien kurang. Tanda-tanda vital didapatkan TD : 110/80 mmHg, N : 79x/menit, RR : 22x/menit, S : 36,20C, TB :158 cm, dan BB : 65 kg. Di ruang Sena pasien diajarkan Strategi Pelaksanaan (SP) halusinasi. Pada hari pertama pasien melakukan SP 1 halusinasi yaitu mengidentifikasi isi halusinasi dan menghardik. Pada hari kedua pasien melakukan SP 2 halusinasi yaitu meminum obat dengan prinsip 6 benar obat. Pada hari ketiga pasien melakukan SP 3 halusinasi yaitu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan teman satu ruangnya. Hari keempat pasien melakukan SP 4 halusinasi yaitu dengan melakukan aktivitas terjadwal terapi murottal Al-Qur'an mendengarkan surat Ar-rahman selama 6 hari dengan durasi 15 menit.

Berdasarkan data hasil pengkajian yang muncul, penulis menegakkan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran dibuktikan dengan mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, dan menyendiri. Hal ini sesuai dengan batasan karakteristik diagnosa gangguan persepsi sensori yang ditandai dengan mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, dan menyendiri (PPNI, 2016).

Dari hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Dilihat dari pengkajian awal Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) skor tanda dan gejala halusinasi 30 dan setelah dilakukan tindakan terapi murottal Al-Qur'an selama 6 hari dengan durasi 15 menit menjadi 21 sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi murottal Al-

Qur'an dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Terapi murottal Al-Qur'an dapat memberikan stimulus yang baik terhadap otak. Ketika seseorang mendengarkan ayat suci Al-Qur'an dapat memberikan respon rileks, tenang dan rasa nyaman. Terapi dengan lantunan bacaan Al-Qur'an dapat dijadikan alternatif terapi baru sebagai terapi relaksasi bahkan lebih baik dibandingkan dengan terapi audio lainnya (Zainuddin dan Hashari 2019). Perubahan skor tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah tindakan terapi murottal Al-Qur'an digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :



Gambar 1.1 Diagram penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) halusinasi pendengaran

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pre test pada studi kasus dilakukan pada hari pertama sebelum tindakan terapi murottal Al-Qur'an yaitu pada tanggal 01 Februari 2023 didapatkan data bahwa skor tanda dan gejala halusinasi adalah 30. Setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-rahman selama 6 hari dengan durasi 15 menit dilakukan pengkajian post test pada hari keenam tanggal 09 Februari 2023 pada evaluasi didapatkan penurunan tanda dan gejala halusinasi menjadi 21.

PEMBAHASAN

Pada tahap pengkajian didapatkan data subjektif yaitu Tn.S mengatakan sebelum masuk RSJD Surakarta pasien mendengar suara menyuruh untuk pergi dan suara gemericik air, pasien mengatakan suara tersebut muncul pada pagi, siang, sore dan malam hari yang mengakibatkan pasien

merasa tidak nyaman dan sulit tidur. Apabila suara-suara itu muncul biasanya pasien menjawab apa yang diucapkan halusinasinya dan dirumah pasien berbicara sendiri dan suka menyendiri. Didapatkan hasil pengkajian yaitu pasien seolah mendengar suara dari halusinasinya tersebut, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melamun, pasien tampak menyendiri dan jarang berinteraksi dengan orang lain, dan saat diajak bicara kontak mata pasien kurang. Tanda-tanda vital didapatkan TD : 110/80 mmHg, N : 79x/menit, RR : 22x/menit, S : 36,20C, TB : 158 cm, dan BB : 65 kg.

Halusinasi pendengaran mengalami ketidakmampuan membedakan rangsangan internal dan rangsangan eksternal, pasien memberikan persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa objek atau rangsangan yang nyata seperti mendengar suara padahal tidak ada yang sedang berbicara atau mendengar suara. Tanda dan gejala yang dapat diobservasi adalah mendengarkan suara atau kebisingan, dimana suara itu memberikan perintah kepada pasien untuk melakukan aktifitas (Deden Dermawan, 2017).

Berdasarkan data hasil pengkajian yang muncul, penulis menegakkan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran dibuktikan dengan pasien seolah mendengar suara, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak melamun, dan pasien tampak menyendiri. Hal ini sesuai dengan batasan karakteristik diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori yang ditandai dengan pasien mendengar bisikan, tampak berbicara sendiri, dan menyendiri (PPNI, 2016). Diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori menjadi diagnosa utama pada pasien skizofrenia dikarenakan didapatkan data pasien yang mengatakan sering mendengar bisikan suara-suara yang menyuruhnya untuk marah-marah, sering tertawa sendiri, pasien berbicara ngelantur, serta pasien lebih senang menyendiri dan

bersikap pemalu (Ellina, 2019). Gejala halusinasi ditunjukkan dengan perilaku responden selalu mengatakan mendengar suara-suara yang tidak didengar oleh orang lain, pasien juga tampak tidak konsentrasi, tatapan tidak fokus, dan sering menutup telinga (Nurya 2019).

Menurut Muspidayanti (2018) adapun cara yang efektif dalam mengurangi halusinasi yaitu melakukan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 yaitu SP 1: mengidentifikasi isi, waktu terjadinya situasi pencetus, dan respon terhadap halusinasi, mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, SP 2: mengontrol halusinasi dengan cara minum obat secara teratur, SP 3: mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, SP 4: mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal (terapi murottal Al-Quran surat Ar-Rahman setiap hari selama 6 hari selama 15 menit).

Intervensi atau rencana keperawatan pada masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : gangguan pendengaran (halusinasi pendengaran) menggabungkan intervensi dari SIKI dengan intervensi manajemen halusinasi dan ditambah dengan terapi murottal Al-Quran surat Ar-rahman. Terapi murottal Al-Quran merupakan salah satu jenis terapi nonfarmakologis yang digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan karena dapat menimbulkan respon relaksasi bagi yang mendengarkan. Terapi murottal dapat memberikan stimulus yang baik terhadap otak, ketika seseorang mendengarkan ayat suci Al-Quran dapat memberikan respon rileks, tenang dan rasa nyaman. Terapi dengan mendengarkan lantunan bacaan Al-Quran dapat dijadikan alternatif terapi baru sebagai terapi relaksasi bahkan lebih baik dibandingkan dengan terapi audio lainnya karena stimulus Al-Quran dapat memunculkan delta (Zainuddin dan H...

KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi

sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran dibuktikan dengan mendengarkan suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, dan menyendiri dengan pemberian terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-rahman selama 6 hari dengan durasi 15 menit efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

SARAN

1. Bagi Pasien

Diharapkan terapi murottal Al-Quran ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pasien sebagai strategi koping yang bertujuan untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi serta mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien dengan halusinasi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat menambah wawasan perawat sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa terhadap pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

3. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan rumah sakit dapat menetapkan terapi murottal Al-Quran ini sebagai salah satu metode penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran (halusinasi). Serta menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana dalam pemberian terapi murottal Al-Quran bagi pasien yang mengalami halusinasi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah informasi serta pembaruan ilmu dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi dengan diberikan terapi murottal Al-Quran.

5. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang penurunan tanda dan gejala halusinasi dengan menggunakan terapi murottal Al-

Quran dan dapat mengaplikasikannya kepada pasien yang mengalami halusinasi.

Zahina S, Wulan Sumekar D. kajian *Epidemiologis Skizofrenia*. Majority. 2016;5(5):160-6

DAFTAR PUSTAKA

Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI) Vol.9 No.4

Riset Kesehatan Dasar. (2018). Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan RI. Rohmani, dkk. (2020). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Abepura*. Jurnal Keperawatan Tropis Papua Vol.3 No.1

Rahmalia, Indah Dewanti. 2020. "Efektivitas Terapi Mendengarkan Murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Informal Caregiver Skizofrenia." *Jurnal Universitas Islam Indonesia*.

Sutejo. (2019). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Prinsip dan Praktik Asuhan*

Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press

Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran. Ricky Zainuddin, Rahmiyanti Hashari . 2019

Titin, T. (2017). *Penerapan Standar Asuhan Keperawatan dan TAK Stimulus Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi*. Jurnal IPTEK Terapan Vol.10 No.3

Trimelia. (2011). *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*. Jakarta : Trans Info Media

World Health Organization (WHO). 2019. Maternal mortality. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>. Diakses pada tanggal 25/11/2022

Yosep (2018). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC